

Membendung Pemikiran Orientalis di Indonesia

Dr. Adian Husaini, MA

Pada mulanya, pengiriman mahasiswa Islam ke Barat bertujuan untuk memperluas pengetahuan sehingga bisa melakukan perbandingan dan menambah pemahaman. Namun kenyataannya, banyak dari mahasiswa Indonesia yang pulang justru ragu dengan ajaran Islam, bahkan memusuhi Islam.

Dampaknya, tidak sedikit pemahaman aneh dan nyeleneh muncul dari alumni perguruan tinggi ternama di Barat. Mereka menyebarkan pemahaman liberal, sekuler, dan menjadi spionase intelektual. Ini terjadi karena kurang kuatnya dasar pemahaman keislaman mereka sebelum berangkat ke Barat.

Cendekiawan Muslim, Adian Husaini, melihat fenomena ini sebagai dampak kekaguman berlebihan umat Islam di Indonesia terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Padahal, metodologi mereka lebih banyak dipengaruhi pemikiran orientalis yang melihat sesuatu secara netral dan penuh kecurigaan. "Dia harus tahu kepada siapa harus berguru," ujar Adian Husaini.

Namun demikian, bukan berarti umat Islam apriori, tapi setidaknya ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum menimba ilmu ke Barat. Berikut hasil wawancara wartawan Majalah Gontor, Ahmad Muhajir dan Fathurroji, dengan pria yang meraih gelar doktor di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia ini.

Bagaimana tanggapan Anda atas diputusnya kerjasama bantuan beasiswa kuliah di McGill?

Sebenarnya yang berhenti hanya di Depag, sementara funding yang langsung ke kampus-kampus tetap berjalan. Sekarang ini, dengan atau tanpa mengirim ke Barat, menurut data yang saya baca dari buku yang diterbitkan Kemenag, alumni McGill sendiri sangat dominan. Buku itu juga menyebutkan bahwa metode yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah metode orientalisme Barat.

Mengapa begitu kagum dan bangga dengan Barat?

Selama ini, alasan yang dipakai bahwa Barat memiliki kelebihan dalam metodologi, sementara Timur disebut miskin metodologi.

Apakah itu bisa dibuktikan?

Kalau metode yang dimaksud adalah teknik penulisan, itu iya. Kita bisa mengambil dari orientalis. Kita tidak apriori terhadap orientalisme. Kalau mengutip pendapat Dr. Syamsuddin Arif, orientalis itu tekun, kajian lintas ilmu sangat ditekankan. Sedangkan di Timur Tengah, spesifikasinya kuat. Kalau belajar tafsir ya tafsir, kalau hadis ya hadis.

Sementara metode studi Islam di Barat adalah generalis. Menurut saya, ini yang perlu dipadukan. Itulah yang dulu dilakukan di ISTAC (The International Institute of Islamic Thought and Civilization). Sebetulnya yang bermasalah bukan soal metodologi, tapi framework studi Islam.

Dalam Islam, kita punya konsep ilmu yang tujuan tertingginya adalah untuk mengenal dan taat kepada Allah Subhanna WaTa'ala. Jadi, studi Islam ini harus berdampak kepada peningkatan keimanan, akhlak, dan semangat dakwah. Inilah metodologi utama pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah Sallahu Alayhi Wassalam, para sahabat, hingga di pesantren-pesantren sekarang.

Para orientalis ini berbeda. Semangat mereka adalah bagaimana meninggalkan agama dan peradaban. Peradaban mereka itu emoh agama sehingga cenderung melihat agama dari perspektif yang netral. Oleh karena itu, ada perbedaan sangat mendasar. Sedangkan kita belajar Islam dengan metodologi apapun harus berdampak pada Islam.

Bagaimana cara menggabungkan kedua metode ini?

Konsep dalam Islam tidak boleh diubah karena ini yang mendasar. Studi Islam itu tujuannya untuk apa? bukan sekadar ilmu untuk ilmu, atau diarahkan “sekadar” menjadi pengamat agama, pengamat santri, pengamat Kiai, pengamat tafsir, pengamat hadis, dan lain sebagainya.

Seharusnya, mereka diarahkan menjadi ahli tafsir, ahli hadis, ahli fikih, dan ahli-ahli lainnya. Ulama kita dulu, semua pengetahuannya general dan dalam Islam tidak ada spesifikasi, yang ada hanya kadar kemampuan. Maka rata-rata ulama kita menguasai beberapa bidang—baik itu bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, dan lain-lain.

Saat ini, studi Islam di Indonesia dibentuk atas dasar peluang pekerjaan. Kuliah di jurusan tarbiyah karena ingin menjadi guru, kuliah di syariah karena ingin menjadi hakim agama. Ini cara berpikir Barat. Memang bagus, tapi tidak bisa menguasai ilmu secara mendalam, hanya luarnya. Harusnya juga mendalami semua ilmu yang dipelajarinya.

Apakah semua alumni Barat terpengaruh dengan metode ini?

Alumni McGill beragam, ada Alatas, Rasyidi, Prof. Faisal Ismail, dan lainnya. Mereka banyak mengkritik metodologi orientalis karena mungkin sudah memiliki dasar Islam yang kuat. Istilah Rasyidi, metodologi kaum orientalis ini menimbulkan keragu-raguan dan perbedaan pendapat. Jadi, tidak ada kesepakatan dalam beberapa bidang.

Menurut saya, yang paling prinsip dari metode ini karena tidak mengarahkan mahasiswa untuk semakin meyakini Tuhan. Yang ditekankan hanya berbasis pada kritik, bukan keyakinan. Seharusnya, berbasis kedua-duanya dan ditambah adab.

Bagaimana adabnya?

Mereka selalu curiga terhadap pendapat ulama. Orang yang tidak mengerti apa-apa menyalahkan Imam Syafi'i. Sementara ketika mereka mengutip pendapat Imanuel Kant dan tokoh orientalis lain sangat patuh. Ini harus diseimbangkan. Baru hafal dua hadis sudah mengecam Imam Bukhari.

Misalnya, ketika baru lulus S1 hukum tata negara, langsung mengecam Mahfud MD. Bayangkan, baru S1 sudah mengecam ketua Mahkamah Konstitusi atau bahkan ulama yang karyanya sudah diakui di seluruh dunia. Kalau saya perhatikan, kritisnya terlalu kuat dan basis ilmunya kurang sehingga dia tidak menjadi apa-apa.

Apa yang harus dipersiapkan ketika kuliah di Barat?

Pertama, niatnya untuk apa. Dalam mencari ilmu, niat adalah yang paling penting. Kalau niatnya untuk mencari dunia bukan untuk ibadah, langkah awalnya sudah salah. Menurut Imam Ghazali dalam Bidayatul Hidayah, Anda berjalan untuk menghancurkan agama Anda. Maka niatkan dalam mencari ilmu untuk ibadah.

Kedua, adab mencari ilmu harus dengan guru yang baik dan saleh. Jadi, kalau belajar ke Barat, bukan berguru pada orientalis. Kalau kata Dr. Syamsuddin Arif, belajar kepada orientalis bukan berguru kepada mereka, tapi belajar bagaimana mereka memahami Islam.

Itu juga yang dikatakan Prof. Alatas ketika ada seorang orientalis di ISTAC yang mengatakan dirinya telah mengajar Islam. Prof. Alatas mengatakan, Anda tidak mengajar Islam, tapi mengajar sejarah filsafat Islam. Kalau mengajar Islam, kami lebih tahu karena kami Muslim. Jangan merasa orang orientalis lebih tahu tentang Islam.

Apa risikonya belajar kepada orientalis?

Bagaimana orientalis mengajar tentang shalat, padahal mereka tidak shalat. Karena yang paling penting seorang guru selain mengetahui tatacara shalat, dirinya juga shalat dan bisa merasakan nikmatnya shalat.

Kalau orientalis mengajarkan tentang Islam, apakah dia tahu bahwa Tuhan itu Allah? kenal Allah? dan bagaimana beribadah kepada Allah? Jadi, kalau belajar Islam ke Barat mau belajar apa? Dia mengajarkan puasa, sementara dia tidak puasa. Bahkan iblis pun tahu shalat, tapi tidak pernah shalat.

Bagaimana supaya tidak terpengaruh, khususnya setelah selesai kuliah di Barat?

Secara keilmuan, mereka harus sudah matang dan menyiapkan mental untuk tidak tergoda proyek-proyek penelitian yang bisa merusak Islam. Apalagi ketika harus kembali ke Tanah Air, mereka siap atau tidak untuk berjuang dan berdakwah. Dia harus tahu kepada siapa harus berguru. Kalau dia menganggap orientalis adalah gurunya sementara mereka bukan Muslim, tidak pernah shalat, tidak pernah bersuci, dan mandi junub, bagaimana harus menjadikan mereka sebagai guru dan belajar kepada mereka?

Rasulullah pernah memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk belajar bahasa Ibrani kepada orang Yahudi. Jadi, belajar ke Barat bukan hal yang dilarang, tapi harus siap dengan tiga hal tadi. Yang keempat, ketika kuliah dengan siapa dia bergaul.

Bagaimana dengan kesiapan Indonesia agar memiliki lembaga pendidikan Islam berkelas internasional?

Jangan dulu berbicara Indonesia karena terlalu besar. Kita perhatikan bagaimana pendidikan Islam kita saat ini. Misalnya, mengajak orang-orang pintar dan pandai masuk di pendidikan Islam tersebut. Apakah anak-anak lulusan SMA sudah dengan ikhlas memilih pendidikan Islam? Padahal, mereka sekarang ini lebih banyak memilih jurusan yang mendatangkan materi.

Kedua, guru yang ada di institusi Islam harus bisa menjadi teladan. Makanya saya melihat pendidikan ideal itu adalah pesantren karena di sana guru dan ustadnya bisa memberi keteladanan.

Jika pendidikan Islam ini sudah unggul, baru bisa menyampaikan kepada yang lain dan meneruskan jalan untuk membentuk pendidikan yang lebih tinggi lagi. Rasulullah juga melakukan hal ini dengan melahirkan orang-orang yang haus ilmu dan amal.

Pelajaran apa yang bisa diambil dari masalah ini?

Harusnya ada evaluasi kebijakan menggunakan metode Barat ini. Dulu tahun 1970-an, Harun Nasution mengatakan metode Timur Tengah harus ditinggalkan. Asy'ariyah dibuang, diganti Mu'tazilah. Setelah 40 tahun lebih apakah studi Islam di Indonesia bisa menjadi kiblat internasional? Apakah kalau ada orang ingin belajar tafsir, hadis, usul fikih langsung datang ke Indonesia?

Sekarang ini orang masih bingung, ke mana menyekolahkan anaknya agar menjadi ahli tafsir, ahli fikih, ahli sains Islam? Katanya dulu kita ingin meninggalkan metode Timur Tengah dan mengambil McGill. Tetap saja untuk menjadi ahli hadis datangnya ke Umul Qura Madinah.

Maka tugas kita adalah menjadikan pendidikan Islam ini sebagai sekolah unggulan. Kita tidak hanya butuh orang pintar bergelar profesor doktor, tapi juga butuh sopir yang baik, tukang sapu dan pedagang yang saleh. Kehidupan ini akan berjalan baik jika pendidikan menghasilkan orang-orang saleh. Ini yang lebih penting.